**PERBANDINGAN METODE PENYULUHAN DALAM PENINGKATAN
PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI
(STUDI KASUS KECAMATAN WONOMULYO POLEWALI MANDAR)**

*Comparison of the Effectiveness of Extension in Enhancing Farmers'
Knowledge and Skills*

(A Case Study in Wonomulyo District Polewali Mandar Regency)

Muhdiar¹, Abd. Rahim^{2*}, Pratiwi MK³

*^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Pare-pare
Jalan Ahmad Yani Km.06 Kota Parepare Indonesia*

^{2}rahimrasidaruhaya.ar@gmail.com*

ABSTRAK

Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak dalam upaya mengembangkan sektor agricultura di Indonesia. Melalui kegiatan penyuluhan, petani dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola usaha tani secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis metode penyuluhan pertanian yang digunakan di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar; dan (2) Membuat analisis pengaruh metode penyuluhan terhadap peningkatan Ilmu pengetahuan dan keterampilan petani di wilayah tersebut. Riset ini dilakukan selama tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2025, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Wonomulyo. Sampel penelitian terdiri dari responden petani yang dipilih menggunakan teknik proporsional sampling. Alat analisis yang digunakan adalah Uji-T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua metode yang diterapkan dikecamatan Wonomulyo dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dimana Metode demplot, anjongsana, pelatihan dan Sekolah lapang (SL) menjadi metode yang memiliki kategori sangat tinggi sementara temu wicara dan studi banding memiliki kategori tinggi.

Kata kunci: metode, penyuluhan, pengetahuan, keterampilan dan petani

ABSTRACT

Agricultural extension serves as a frontline effort in developing the agricultural sector in Indonesia. Through extension activities, farmers can acquire the information, knowledge, and skills needed to manage their farming businesses effectively. This study aims to: (1) Analyze agricultural extension methods used in Wonomulyo Subdistrict, Polewali Mandar Regency; and (2) Examine the influence of these extension methods on enhancing farmers' knowledge and skills in the region. The research was conducted over three months, from January to March 2025, in Wonomulyo Subdistrict. The study sample consisted of farmer respondents selected using proportional sampling techniques. The analytical tool used was the T-Test. The research findings indicate that all methods applied in Wonomulyo Subdistrict improved farmers' knowledge and skills. Among these, the demonstration plot, farm visits, training, and Farmers Field School (FFS) methods were categorized as having a very high impact, while discussion forums and comparative studies were categorized as having a high impact.

Keywords: methods, agricultural, knowledge, skill, farmers

PENDAHULUAN

Pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional Indonesia (Dea *et al.*, 2024). Lebih dari sekadar sektor ekonomi, pertanian adalah penopang utama ketersediaan pangan bagi seluruh rakyat, sekaligus menjadi fondasi bagi kesejahteraan petani dan pendorong utama pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. penyuluhan pertanian menjadi

instrumen kunci yang membantu petani mengakses teknologi, informasi, dan inovasi terbaru (Nabilah *et al.*, 2024). Tanpa akses ini, potensi pertanian kita akan sulit berkembang maksimal.

Sebagai agen perubahan, para penyuluh pertanian memiliki tugas mulia untuk membimbing petani agar dapat mengadopsi praktik-praktik pertanian yang lebih baik dan berkelanjutan. Ini bukan

hanya tentang memperkenalkan cara baru, tetapi juga memastikan bahwa petani benar-benar memahami dan mau menerapkannya (Dea *et al.*, 2024). Oleh karena itu, aplikasi penyuluhan haruslah tepat, kontekstual, dan mudah diterima oleh petani. Pemilihan metode yang sesuai sangat krusial; ini bukan hanya akan mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi dan partisipasi petani dalam setiap kegiatan penyuluhan. Ketika petani merasa relevansi dan manfaat langsung, mereka akan lebih terdorong untuk berinovasi (Rijal *et al.*, 2024).

Berbagai wilayah di Indonesia telah mengimplementasikan beragam teknik penyuluhan, masing-masing dengan karakteristik dan efektivitasnya sendiri. Beberapa metode umum yang digunakan meliputi:

Metode Anjangsana melibatkan kunjungan langsung penyuluh ke rumah atau lahan petani. Pendekatan personal ini memungkinkan diskusi mendalam dan penyesuaian materi dengan kebutuhan spesifik petani, membangun kepercayaan yang kuat. Namun, cakupannya terbatas dan membutuhkan waktu intensif dari penyuluh (Martina and Praza 2021).

Demonstrasi Plot (Demplot) adalah peragaan langsung teknologi atau praktik baru di lahan petani. Petani dapat melihat sendiri bagaimana inovasi diterapkan dan membandingkan hasilnya, memberikan

bukti nyata yang meyakinkan. Ini sangat efektif dalam membangun keyakinan, meskipun memerlukan investasi lahan dan biaya yang tidak sedikit (Ermawati *et al.*, 2023).

Pendidikan dan Pelatihan menyediakan serangkaian sesi belajar terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani (Sugianto *et al.*, 2023). Melalui kursus atau lokakarya, petani menerima informasi yang komprehensif dan sistematis, meningkatkan kapasitas mereka secara signifikan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kualitas materi dan instruktur.

Sekolah Lapangan (SL) merupakan pendekatan partisipatif di mana petani belajar langsung di lahan pertanian mereka sendiri (Amanah and Seminar 2022). Dengan bimbingan penyuluh, petani mengamati, menganalisis masalah, dan mencari solusi secara mandiri, mendorong kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah.

Temu Wicara adalah pertemuan kelompok untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan mencari solusi atas permasalahan kolektif (Muspitasari, Irmayani, and Yusriadi 2019). Metode ini mendorong partisipasi aktif petani dan efisien dalam menyebarkan informasi, meskipun keberhasilannya bergantung pada kemampuan fasilitasi penyuluh.

Terakhir, Studi Tur (Studi Banding) mengajak petani mengunjungi lokasi pertanian lain yang berhasil menerapkan inovasi (Hermawan, 2017). Ini memberikan inspirasi, membuka wawasan, dan memotivasi adopsi teknologi baru melalui pembelajaran langsung dari praktik terbaik. Namun, metode ini membutuhkan biaya dan logistik yang tidak sedikit.

Penting untuk diingat bahwa efektivitas setiap metode sangat bergantung pada lingkungan sekitar dan karakteristik petani di daerah tertentu (Euriga *et al.*, 2018). Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam tentang pendekatan penyuluhan yang digunakan dan sejauh mana dampak positifnya terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani.

Studi ini akan berfokus pada Kecamatan Wonomulyo, Polewali Mandar, sebuah daerah pertanian yang strategis. Tujuannya ganda: pertama, untuk mengevaluasi berbagai pendekatan penyuluhan pertanian yang diterapkan di Wonomulyo; dan kedua, untuk menilai bagaimana pendekatan tersebut berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani di wilayah tersebut. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk strategi penyuluhan yang lebih efektif dimasa mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu Januari hingga Maret 2025. Populasi penelitian adalah semua kelompok tani di Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, yang terdiri dari 32 kelompok tani dengan 677 anggota. Penelitian ini mengambil sampel proporsional, kemudian mengacak 10 persen dari kelompok sampel yang telah ditetapkan, sehingga Jumlah sampelnya adalah 68 orang.

Analisis Data

Hasil pengumpulan data lapangan yang melalui metode wawancara dengan metode deskriptif baik kaulitatif maupun kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh melalui metode skala likert, selanjutnya menggunakan alat analisis statistik yaitu aplikasi SPSS. Sacara rinci data akan disajikan dengan cara sebagai berikut:

1. Dalam mendapatkan rumusan metode penyuluhan di Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, maka dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan metode skala likert dengan 4 kategori yaitu:
 - a. Sangat Suka (4)
 - b. Suka (3)
 - c. Tidak Suka (2)
 - d. Sangat Tidak suka (1)
2. Untuk mengidentifikasi tujuan penelitian yang kedua yaitu pengaruh setiap metode penyuluhan yang digunakan di Kecamatan Wonomulyo terhadap pengetahuan dan keterampilan

petani, alat analisis yang digunakan yaitu analisis Uji-T. Proses analisis ini diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara dan penyebaran kuesioner, yang kemudian diolah dengan cara mengelompokkan metode penyuluhan berdasarkan sejumlah indikator. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk numerik sesuai dengan butir-butir pertanyaan dalam kuesioner. Pengaruh metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Apabila nilai t-hitung melebihi nilai t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan yang diuji memberikan pengaruh (Fitriyanti and Masruchin 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penyuluhan Pertanian

1. Metode Anjangsana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anjangsana dalam penyuluhan pertanian disukai oleh 41 responden dengan nilai 164, dan hanya 14 petani responden yang tidak. Metode ini digunakan oleh penyuluh lapangan dalam menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, serta keterampilan kepada petani di wilayahnya :

Tabel 1. Hasil analisis metode anjangsana pada petani responden

No	Skor (A)	Jumlah Petani (B)	Total (AxB)	Kategori
1	1	5	5	Sangat Tidak suka
2	2	8	16	Tidak Suka
3	3	14	42	Suka
4	4	41	164	Sangat Suka
Jumlah		68	227	

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Data pada Tabel 1, hanya sebagian kecil petani responden, yakni 13 orang dengan nilai 21, yang kurang menyukai metode anjangsana. Secara keseluruhan, metode penyuluhan ini mendapatkan respons yang sangat positif dari petani, terbukti dari indeks persentase sebesar 83,45% yang masuk dalam kriteria cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dengan metode anjangsana dinilai cukup efektif, karena informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh petani dalam aktivitas pertanian mereka. Metode ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan petani, tetapi juga mempererat hubungan antara penyuluh dan petani dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya seperti yang disampaikan oleh (Putra *et al.*, 2024), yang menyatakan bahwa metode penyuluhan, termasuk anjangsana, memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pemahaman dan wawasan petani.

2. Metode Pelatihan

Metode penyuluhan berbasis pelatihan merupakan salah satu pendekatan dalam penyuluhan pertanian yang dapat dilakukan dalam ruangan maupun pada luar ruangan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan petani melalui penyampaian materi oleh fasilitator atau narasumber, yang dalam hal ini dapat mencakup penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa metode pelatihan ini sangat diminati oleh sebagian besar petani, terbukti dari 37 orang petani yang menyatakan sangat menyukai metode ini dengan perolehan skor sebesar 148. Sementara itu, sebanyak 17 orang petani menyatakan hanya menyukai metode ini, dengan skor total 51.

Tabel 2. Hasil analisis metode pelatihan pada petani responden

No	Skor (A)	Jumlah Petani (B)	Total (AxB)	Kategori
1	1	4	4	Sangat tidak suka
2	2	10	20	Tidak suka
3	3	17	51	Suka
4	4	37	148	Sangat Suka
Jumlah		68	223	

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Merujuk pada data Tabel 2, terdapat 14 petani yang menyatakan kurang menyukai metode penyuluhan pelatihan, dengan total skor sebesar 24. Namun secara umum,

metode ini mendapat respons yang sangat positif dari petani, ditunjukkan oleh indeks persentase sebesar 81,96% dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode demplot yang dilakukan oleh penyuluh lapangan telah memberikan nilai manfaat bagi petani sesuai dengan kebutuhannya. Materi yang disampaikan umumnya dapat dipahami dan diterapkan dalam praktik budidaya mereka sehari-hari. Melalui metode pelatihan ini, petani memperoleh tambahan pengetahuan serta peningkatan keterampilan secara menyeluruh. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan petani berhasil mengaplikasikan hasil dari penyuluhan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas terkait, sehingga mereka terdorong untuk lebih berinovasi dalam aktivitas pertanian (Mardiyanto *et al.*, 2020).

3. Metode Demplot

Metode penyuluhan Demplot (*demonstration plot*) adalah salah satu pendekatan dalam penyuluhan yang dilakukan melalui praktik langsung atau peragaan di daerah percontohan. Tujuannya adalah untuk memberikan contoh nyata kepada petani guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan pada usahatani. Berdasarkan metode penyuluhan ini mendapatkan antusiasme paling tinggi dari petani. Sebanyak 52 orang petani menyatakan sangat menyukai metode ini, dengan total skor sebesar 208. Sementara

itu, 10 orang petani lainnya menyatakan cukup menyukai metode Demplot, dengan skor akumulatif sebesar 30. Informasi lebih rinci mengenai temuan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil analisis metode demplot pada petani

No	Skor (A)	Jumlah Petani (B)	Total (AxB)	Kategori
1	1	1	1	Sangat tidak suka
2	2	5	10	Tidak suka
3	3	10	30	Suka
4	4	52	208	Sangat Suka
Jumlah		68	223	

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 3, hanya 6 petani yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap penyuluhan demplot, dengan total skor 11. Secara keseluruhan, petani sangat mengapresiasi metode penyuluhan ini, dengan indeks persentase mencapai 91,54%, yang masuk dalam klaster sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani menerima manfaat dari penerapan metode demplot yang dilakukan penyuluh, karena mereka dapat menyaksikan prosesnya. Informasi dan pengetahuan yang diberikan dapat diterima dengan lebih baik dan mudah diterapkan di lapangan. Selain itu, petani dapat langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari setelah demonstrasi tersebut dilakukan. Melalui metode ini, banyak pengetahuan baru dan keterampilan yang

diperoleh petani dalam mengelola kegiatan budidaya pertanian mereka. Sejalan dengan riset yang menyatakan bahwa petani berhasil mengimplementasikan teknik Demplot/Demonstrasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian setempat, yang berkontribusi besar dalam meningkatkan hasil budidaya pertanian (Safei *et al.*, 2021).

4. Metode Studi Banding

Penyuluhan dengan metode ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk saling bertukar informasi, pengetahuan, dan keterampilan antar kelompok petani dari daerah yang berbeda dengan fokus pada budidaya pertanian. Berdasarkan temuan penelitian, ini paling diminati oleh 20 petani dengan total nilai 80, sementara 22 petani lainnya hanya menyatakan suka terhadap kegiatan ini dengan total nilai 66. Rincian lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil analisis metode studi banding pada petani responden

No	Skor (A)	Jumlah petani (B)	Total (AxB)	Kategori
1	1	9	9	Sangat tidak suka
2	2	17	34	Tidak Suka
3	3	22	66	Suka
4	4	20	80	Sangat Suka
Jumlah		68	189	

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Informasi dalam Tabel, sejumlah 26 responden petani menunjukkan

ketidaksukaan terhadap metode penyuluhan ini, dengan total nilai 44. Akan tetapi secara keseluruhan, petani responden cukup menyukai metode ini, indeks persentase 69,49%, yang termasuk dalam kategori cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa responden petani masih merasakan nilai tambah dari kegiatan yang mereka ikuti, meskipun banyak di antaranya yang belum menerapkannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh orientasi kegiatan studi banding yang lebih banyak berfokus pada aspek wisata, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga motivasi petani untuk mengikutinya menjadi kurang. Akan tetapi, metode ini akan tetap memberikan kontribusi mengenai hal-hal yang baru serta keterampilan kepada petani, terutama dalam sistem budidaya pertanian seperti Tanaman Padi SRI, jajar legowo 3:1, dan 4:1. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode penyuluhan memberikan kontribusi pada budidaya pertanian yang diterapkan oleh petani (Maulida and Aulia, 2021). Walaupun kontribusi metode ini terhadap peningkatan inovasi petani dalam budidaya pertanian belum terlalu signifikan, petani tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan tersebut.

5. Metode Sekolah Lapang (SL)

Merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara singkat di lapangan, yang melibatkan kelompok tani bersama

pemandu lapangan (PL) atau penyuluh. Berdasarkan hasil penelitian, metode ini sangat disukai oleh 30 petani, dengan total nilai 120, sementara 19 petani lainnya hanya menyatakan menyukai kegiatan ini, dengan skor total 57. Rincian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil analisis metode sekolah lapang pada petani responden

No	Skor (A)	Jumlah Petani (B)	Total (AxB)	Kategori
1	2	8	8	Sangat tidak suka
2	3	11	22	Tidak suka
3	4	19	57	Suka
4	5	30	120	Sangat Suka
Jumlah		68	207	

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Pada tabel 5, terdapat 19 petani yang belum menyukai metode ini, dengan total nilai 30. Metode ini disukai oleh petani dengan indeks persentase 76,10%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah menerima manfaat dari metode ini memberikan banyak informasi dan pengetahuan terkait budidaya pertanian. Petani merasa metode ini sangat bermanfaat karena dilaksanakan secara langsung di lapangan, mereka untuk lebih memahami materi yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bahwa sekolah lapang adalah elemen penting dalam penyuluhan karena memberikan pengalaman praktik langsung,

sehingga petani memahami informasi yang diberikan (Nuzuliyah and Irawan 2022).

6. Metode Temu Wicara

Merupakan kegiatan yang melibatkan diskusi dua arah mengenai sistem usaha tani, kebijakan pertanian, dan hal terkait lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, 23 petani sangat menyukai metode ini dengan total nilai 92, sementara 20 petani lainnya hanya menyukai kegiatan ini, dengan skor 60. pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil analisis metode temu wicara pada petani responden

No	Skor (A)	Jumlah petani (B)	Total (AxB)	Kategori
1	1	10	10	Sangat tidak suka
2	2	15	30	Tidak suka
3	3	20	60	Suka
4	4	23	92	Sangat Suka
Jumlah		68	192	

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Berdasarkan Tabel 6, 15 petani belum menyukai metode ini dengan total nilai 30. Metode ini disukai oleh petani dengan persentase 70,59%, yang termasuk dalam cukup tinggi. Namun, petani lebih menyukai kegiatan yang dilaksanakan langsung di lapangan. Sesuai penelitian yang menyatakan temu wicara sering dianggap hanya formalitas, sehingga petani kurang menerapkannya di lapangan. Meski begitu, metode ini tetap memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan petani (Syamsir *et al.*, 2024).

Dampak Berbagai Metode Penyuluhan Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Petani Responden

Berdasarkan berbagai metode dan cara penyuluhan telah berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi petani responden. Hal ini dapat kita dilihat dari nilai t hitung $>$ t tabel dimana secara signifikan dimana semua metode mempengaruhi (Tabel 7):

Tabel 7. Hasil uji T pengaruh berbagai metode penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada tingkat petani responden

Model	t hit.	t tab.	Siq
Constanta	1,316		0,193
Studi Banding	1,976		0,053
Anjangsana	2,887		0,005
Temu Wicara	2,138	1,670	0,036
Sekolah	2,264		0,027
Lapang			
Demplot	3,369		0,002
Pelatihan	2,819		0,006

Sumber: Data Primer setelah diolah, (2025)

Pada tabel diatas (tabel 7), dapat disimpulkan dengan berbagai metode yang ada dan dirasakan pada petani responden di Wonomulyo memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. Hasil dari Tabel 7 menunjukkan bahwa metode yang paling signifikan yang berpengaruh adalah metode demplot dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaksanaan metode demplot dapat langsung diamati di

lapangan. Petani dapat mempraktikkan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam demplot, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dipahami diterima oleh petani. Demplot yang selama ini diikuti petani mencakup masalah-masalah yang sering dihadapi di lapangan, seperti sistem pengendalian hama, perbenihan, dan pemupukan berimbang, yang semuanya merupakan hasil pengalaman petani. Dengan demikian, melalui kegiatan Demplot, petani dapat menemukan solusi atas berbagai masalah dalam pengelolaan pertanian mereka. Di sisi lain, metode studi banding memiliki pengaruh yang lebih kecil karena petani merasa metode ini masih dilakukan tidak sesuai kebutuhan petani dan kurang sesuai dengan kebutuhan serta keinginan mereka, sehingga pelaksanaannya dirasakan kurang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Cara atau metode penyuluhan yang tergolong dalam kategori sangat baik dalam efektivitasnya adalah metode demplot, selanjutnya anjongsana, pelatihan, dan sekolah lapang (SL). Sementara itu, metode temu wicara dan studi banding termasuk dalam kategori cukup efektif.
2. Seluruh metode penyuluhan yang diteliti, yaitu sistem Demplot,

Anjongsana, Pelatihan, Sekolah lapang, Studi Banding, dan Temu Wicara secara keseluruhan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani di Kecamatan Wonomulyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S., & Seminar, A.U. (2022). Sekolah lapang petani sebagai community of practice pengembangan inovasi kelompok di era digital. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 164–176. doi: 10.25015/18202240307.
- Dea, A.Y., Kaleka, M.U., & Ngaku, M.A. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Agribis*, 17(1), 2280–2290.
- Ermawati, E, Akhmad, & Idhan, A. (2023). Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) petani jagung melalui metode penyuluhan pertanian. *YUME : Journal of Management*, 6(1):383. doi: 10.37531/yum.v6i1.3674.
- Euriga, E., Amanah, S., Fatchiya, A., & Asngari, P.S. (2018). Implementasi penyuluhan hortikultura berkelanjutan di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 289–307. doi: 10.25015/penyuluhan.v14i2.19555.
- Fitriyanti, D.A., & Masruchin, M. (2023). Pengaruh religiositas, pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan buruh tani di Desa Payaman Kecamatan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah*, 5(5), 2507-2523.
- Hermawan, R., Winarno, J., & Windrati, A. (2017). Strategi pengembangan informasi penyuluhan pertanian melalui program simluhtan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 24(2), 19–32.
- Mardiyanto, T.C., Samijan, & Nurlaily, R. (2020). Efektivitas metode penyuluhan dalam desiminasi budidaya bawang putih ramah lingkungan di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Triton*, 11(1), 45–57. doi: 10.47687/jt.v11i1.108.

- Martina, & Praza, R. (2021). Identifikasi pelaksanaan metode penyuluhan pertanian pada petani padi sawah di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(2), 142. doi: 10.29103/ag.v5i2.3881.
- Maulida, Y.F., & Aulia, T.Y. (2021). Efektivitas komunikasi penyuluh pertanian dalam program jaringan irigasi air dangkal di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(4), 985–997.
- Muspitasari, D., Irmayani, & Yusriadi. (2019). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap pemberdayaan kelompok tani padi di Kecamatan Mattirobolu Kabu. *Jurnal Ecosystem*, 19(1), 19–23.
- Nabilah, W.O.P., Mappasomba, M. & Salahuddin. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 206–217. doi: 10.56189/jipm.v4i2.28.
- Nuzuliyah, L., & Irawan, D. (2022). Evaluasi penyuluhan model sekolah lapang terhadap perubahan perilaku petani padi di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Partner*, 27(2), 1836. doi: 10.35726/jp.v27i2.800.
- Putra, R.A., & Sembiring, N.A.B. (2024). Analisis efektivitas metode penyuluhan pada program arurang ngobatan dina pakarangan (ubaran) dengan pendekatan kualitatif. *Jurnal Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian (JKPP)*, 1(2), 46-58.
- Rijal, M., Euriga, E., & Nurlela, S. (2024). Motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan kelompok wanita tani di Kalurahan Potorono Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 31(1):36–42.
- Safei, A.M., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2021). Kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Majalengka: Peran Penyuluhan dan Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 258–273. doi: 10.25015/17202135543.
- Sugianto, Y., Handayani, S.M., & Antriyandarti, E. (2023). Pemberdayaan kelompok tani barokah melalui program petani mandiri di Desa Sumbertlasih Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Universitas Padjajaran*, 2(1), 46–52.
- Syamsir, Abidin, Z., Jafar, I. & Jafar, M.I. (2024). Persepsi petani jagung terhadap efektivitas metode penyuluhan pertanian di Desa Modelidu. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 20(2), 60–66.